

PENERAPAN TEOLOGI KESALEHAN YOHANES CALVIN DALAM KONTEKS JEMAAT GMIM: SUATU KAJIAN TEOLOGI PRAKTIS

Stevanoch Marcky Wagania¹, Maria Elisa Tulangouw²
Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon
Email: marckywagania@gmail.com

<p>Submitted: 4 Juli 2025 Accepted: 10 Desember 2025 Published: 23 Desember 2025</p> <p>Keywords Calvin; prayer; congregatio; piety; repentance; theology.</p> <p>Kata-kata Kunci Calvin; doa; jemaat; kesalehan; pertobatan; teologi.</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze the concept of piety in John Calvin's theology and its implications for the life of the GMIM Efrata Wusa congregation. Piety is an important issue given the weak spiritual awareness of the congregation amid the pressures of modern life, which has caused prayer and worship practices to lose their deep meaning. Using theological literature study methods and field research in the form of interviews and observations of special ministers and congregations, this study found that Calvin's teachings on prayer, repentance, self-denial, and obedience are highly relevant to restoring the spirituality of the congregation. Calvin viewed piety not merely as personal discipline but as a lifestyle rooted in the knowledge of God and manifested in real life. The GMIM Efrata Wusa congregation, in its confession, demonstrates openness to contextual and comprehensive spiritual formation. Therefore, Calvin's understanding of piety can serve as a theological foundation for the renewal of spiritual life within the context of the local church today.</i></p> <p>Abstrak</p> <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesalehan dalam teologi Yohanes Calvin serta implikasinya bagi kehidupan jemaat GMIM Efrata Wusa. Kesalehan menjadi isu penting mengingat lemahnya kesadaran rohani jemaat di tengah tekanan hidup modern, yang menyebabkan praktik doa dan ibadah kehilangan makna mendalam. Dengan menggunakan metode studi literatur teologis dan penelitian lapangan berupa wawancara dan observasi terhadap pelayan khusus serta jemaat, penelitian ini menemukan bahwa ajaran Calvin mengenai doa, pertobatan, penyangkalan diri, dan ketaatan memiliki relevansi tinggi untuk memulihkan spiritualitas jemaat. Calvin memandang kesalehan bukan sekadar disiplin pribadi, melainkan gaya hidup yang berakar pada pengenalan akan Allah dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Jemaat GMIM Efrata Wusa, dalam pengakuannya, menunjukkan keterbukaan terhadap pembinaan rohani yang kontekstual dan menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman kesalehan Calvin dapat menjadi fondasi teologis untuk pembaruan hidup rohani dalam konteks gereja lokal saat ini.</i></p>
--	--

A. Pendahuluan

Kesalehan adalah aspek penting dalam hidup Kristen yang mencerminkan sikap hormat mendalam kepada Allah, terlihat dalam ibadah, doa, ketaatan, dan penerapan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud relasi yang tulus dengan-Nya.¹ Kesalehan

¹ Linus and Hendrik Sony Paattang, "Teologi Kesalehan Berdasarkan Ayub 2:3 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini," *Jurnal Misioner* 4, no. 1 (June 29, 2024): 283.



Kristen muncul dalam ketegangan antara kerinduan yang sungguh-sungguh akan kekudusan dan kesadaran akan kenyataan bahwa manusia diciptakan dalam kefanaan (*simul iustus et peccator*), yang semuanya mengalir dari kesatuan rohani dengan Kristus.²

Dalam kitab Mazmur, kesalehan tercermin dalam pengakuan akan krisis, penderitaan, dan keputusan, namun selalu berakhir dengan pengalihan fokus kepada Allah melalui pujian, kepercayaan, penyembahan, atau pengingat akan tindakan penyelamatan-Nya. Ungkapan-ungkapan kesalehan ini membentuk teologi Mazmur dengan menyampaikan pujian, protes, serta menggambarkan sifat Allah dan hubungan-Nya dengan manusia. Pada akhirnya, Mazmur menyatukan tema-tema seperti penderitaan, krisis, dan kemiskinan, serta menunjukkan bagaimana kesalehan dijalani dalam situasi tersebut, baik secara pribadi maupun dalam ibadah bersama.³

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, banyak orang mulai kehilangan kepekaan rohani. Masalah hidup datang silih berganti, ekonomi sulit, hubungan keluarga terganggu, pekerjaan tidak menentu, tapi justru di saat-saat seperti ini banyak yang lupa mendekatkan diri kepada Tuhan. Kehidupan rohani tidak hanya terlihat dari seberapa sering seseorang berdoa atau beribadah di gereja, tetapi juga dari bagaimana ia menjalani hidup sehari-hari: apakah masih punya waktu membaca dan merenungkan Firman Tuhan, apakah masih peduli melayani sesama dengan tulus, apakah masih menjaga integritas dan kejujuran dalam pekerjaan, apakah masih bisa mengampuni dan membangun relasi yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya, atau apakah masih setia bersekutu dan saling menguatkan dalam komunitas iman. Ketika semua dimensi kehidupan rohani ini mulai luntur, maka yang tersisa hanyalah kesibukan tanpa makna, kekeringan jiwa, dan jarak yang semakin jauh dari hadirat Tuhan. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri dalam kehidupan bergereja, karena gereja bukan sekadar tempat ibadah di hari Minggu, tetapi seharusnya menjadi ruang pertumbuhan iman yang nyata, tempat di mana setiap orang belajar hidup sebagai murid Kristus yang utuh, dalam doa, dalam Firman, dalam kasih, dan dalam pelayanan.

Fenomena ini juga terlihat di lingkungan jemaat GMIM Efrata Wusa. Di tengah pergumulan hidup yang berat, masih banyak anggota jemaat yang lebih mengandalkan kekuatan sendiri daripada bersandar pada Tuhan. Ibadah sering dianggap rutinitas biasa, bahkan hanya dijalani saat ada perayaan besar atau saat sedang tidak sibuk. Doa dianggap sebagai cadangan terakhir, bukan kebiasaan harian. Padahal, iman Kristen mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber pertolongan sejati. Sayangnya, banyak jemaat yang tidak menyadari bahwa menjauh dari Tuhan justru memperbesar beban hidup. Gereja menjadi tempat yang jarang dikunjungi, bukan rumah rohani yang dirindukan. Hal ini menunjukkan adanya krisis kesalehan di tengah jemaat.

Banyak jemaat menghadapi tantangan berat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bergumul dengan ekonomi, beberapa dengan masalah keluarga, dan lainnya dengan pergumulan pribadi seperti kecemasan, kesepian, atau kelelahan mental. Namun, dalam menghadapi semua ini, tidak sedikit yang justru menjauh dari ibadah dan doa. Mereka

² Nathan Paylor, "Calvin's Only Prayer: Piety and Pastoral Care in Early Reformed Thought and Practice," *Holiness* 3, no. 2 (June 1, 2017): 225–234.

³ Lodewyk Sutton, "Practising Piety in a (Post-) Pandemic Time: A Spatial Reading of Piety in Psalm 66 from the Perspectives of Memory and Bodily Imagery," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (September 13, 2021): 4.

merasa terlalu sibuk atau terlalu lelah untuk mencari Tuhan. Ada juga yang merasa bahwa doa dan ibadah tidak membawa hasil yang nyata, sehingga kehilangan semangat rohani. Akibatnya, mereka makin jauh dari komunitas gereja dan dari kekuatan spiritual yang seharusnya menolong mereka. Ini adalah masalah serius yang perlu dicermati oleh gereja dan para pelayan khusus.

Melihat kenyataan tersebut, penting untuk melakukan refleksi teologis mengenai kesalehan di tengah jemaat GMIM Efrata Wusa. Objek kajian dalam penelitian ini adalah penerapan prinsip kesalehan menurut teologi Yohanes Calvin dalam kehidupan jemaat, sekaligus mengkaji sejauh mana pemahaman mereka tentang kesalehan dapat dihidupi di tengah tekanan hidup. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab melemahnya kesalehan, tetapi juga untuk menilai kemungkinan penerapan prinsip-prinsip teologis tersebut secara praktis di dalam pelayanan pastoral gereja. Dengan melihat lebih dekat kehidupan rohani jemaat, gereja dapat merancang pendekatan pembinaan iman yang lebih tepat dan relevan. Kesalehan bukan hanya soal disiplin pribadi, tetapi juga mencakup dukungan jemaat, bimbingan pendeta, dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Gereja memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembali kerinduan akan Tuhan. Jika kesalehan dapat dipulihkan, maka harapan dan kekuatan hidup jemaat juga akan bertumbuh. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dan strategis bagi kebutuhan jemaat masa kini.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam memahami kesalehan Kristen dengan menggabungkan kedalaman teologi Yohanes Calvin, yang menekankan perjumpaan pribadi dengan Allah melalui doa, ketaatan, dan pengenalan sejati akan Kristus, dengan konteks lokal jemaat GMIM Efrata Wusa. Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji secara spesifik kesalehan menurut Yohanes Calvin dalam konteks GMIM. Penelitian oleh Tampubolon, dkk. (2022) lebih menekankan pendidikan karakter remaja melalui pietisme dalam lingkungan keluarga dan sekolah, bukan pada kesalehan jemaat secara umum di gereja.⁴ Sirait, dkk. (2023) bersifat eksegetis-biblis dan membatasi refleksi pada penderitaan individual ketimbang transformasi komunitas jemaat.⁵ Sementara itu, Obet Nego (2019) menekankan pembentukan spiritualitas mahasiswa STT melalui model Calvin, tetapi belum menyentuh ranah praktis pelayanan gereja lokal yang melibatkan seluruh lapisan usia jemaat.⁶ Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang mengintegrasikan pemikiran Calvin secara eksplisit dengan praktik kesalehan jemaat yang sedang mengalami kemerosotan spiritual. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan prinsip kesalehan Calvin di lingkup kehidupan jemaat GMIM Efrata Wusa, sekaligus mengkaji sejauh mana pemahaman itu dapat dihidupi dalam realitas gereja yang menghadapi tantangan spiritual dan sosial.

Kondisi nyata jemaat GMIM Efrata Wusa selaras dengan pokok-pokok pemikiran Calvin tentang kesalehan. Calvin memandang kesalehan sebagai kesatuan antara pengenalan akan Allah dan ketaatan yang lahir dari hati yang diperbarui. Dalam konteks

⁴ Puja Devi Sri Raso Tampubolon, Christmas Febe Wulandari, and Sudiarjo Purba, "Pietisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Pembentukan Kesalehan Pada Remaja Di Era Digital," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 221–240.

⁵ Reinhard Florentino Sirait, Hanna Dewi Aritonang, and Iwan Setiawan Tarigan, "Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2:1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Lumen* 2, no. 2 (2023): 129–146.

⁶ Obet Nego, "Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi," *Jurnal Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 24–29.

jemaat yang mengalami penurunan kehadiran ibadah dan melemahnya kebiasaan doa, prinsip ini menjadi titik tolak pembaruan. Ketika Calvin menekankan pentingnya doa pribadi, ketaatan pada firman, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja, ia sebenarnya memberikan kerangka teologis yang sangat relevan bagi jemaat yang tengah menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya membedah masalah kesalehan yang melemah, tetapi juga menawarkan paradigma pembinaan rohani yang teruji oleh tradisi Reformasi, namun dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan jemaat masa kini.

Berangkat dari realitas yang ada, penelitian ini penting untuk menjadi kajian secara mendalam untuk memulihkan kesadaran rohani jemaat di tengah kondisi gereja yang semakin terjebak dalam rutinitas keagamaan tanpa kedalaman iman. Jemaat GMIM Efrata Wusa menghadapi penurunan partisipasi ibadah, melemahnya kebiasaan doa, serta berkurangnya komitmen dalam pelayanan. Situasi ini memperlihatkan bahwa banyak orang percaya menjalani iman hanya secara formal, bukan sebagai relasi hidup yang nyata dengan Allah. Karena itu, penelitian ini penting untuk menegaskan kembali makna kesalehan menurut Yohanes Calvin sebagai jalan menuju pembaruan spiritual yang sejati. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan prinsip-prinsip kesalehan Calvin, seperti doa, pertobatan, penyangkalan diri, dan ketaatan, dalam kehidupan jemaat secara praktis dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar teologis bagi gereja dalam merancang pembinaan rohani yang lebih hidup, partisipatif, dan berpusat pada Kristus di tengah tantangan zaman modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur dan penelitian lapangan. Studi literatur adalah penelaahan terhadap buku dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperoleh landasan teori, dan dikenal juga sebagai penelitian pustaka.⁷ Studi literatur dilakukan dengan menelaah karya-karya teologi Yohanes Calvin, terutama *Institutes of the Christian Religion*, tafsiran-tafsiran, serta literatur akademik lain yang relevan mengenai konsep kesalehan dalam Teologi Yohanes Calvin. Sementara itu, penelitian lapangan adalah studi yang dilakukan di lingkungan alami, dengan data utama dari lapangan yang mencerminkan kondisi nyata.⁸ Penelitian lapangan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa pelayan khusus dan anggota jemaat GMIM Efrata Wusa untuk memperoleh gambaran nyata tentang praktik kesalehan dan tantangan rohani yang mereka hadapi. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dan reflektif, dengan mengaitkan antara pemahaman teologis dan praktik jemaat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang aplikatif dan kontekstual bagi pembinaan rohani gereja.

⁷ Achmad Munib and Fitria Wulandari, "Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 7, no. 1 (July 31, 2021): 163.

⁸ Ellen Mahendra Agatha and Dyva Claretta Dyva, "Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan LMI Innovation Weeks 2023," *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 235.



C. Hasil dan Pembahasan

1. Kesalehan Menurut Yohanes Calvin

Pietas (kesalehan) merupakan inti yang tak terpisahkan dari keseluruhan teologi John Calvin, seperti yang ditegaskan oleh John T. McNeill bahwa teologi Calvin adalah “ungkapan panjang lebar dari kesalehannya,” sehingga Calvin sangat menjaga agar seluruh pemikiran teologisnya tidak keluar dari batas-batas kesalehan yang sejati.⁹ Dalam pandangan Calvin, pietas adalah sikap manusia yang benar terhadap Allah, yang tidak hanya mencakup pengetahuan sejati tentang-Nya, tetapi juga penyembahan yang tulus, iman yang menyelamatkan, rasa takut yang penuh hormat seperti seorang anak kepada bapanya, kepasrahan dalam doa, dan kasih yang memuliakan Allah, sehingga teologi tidak pernah dapat dipisahkan dari ketaatan dan sikap hati yang saleh kepada Allah.¹⁰

Kesalehan adalah bentuk kasih dan hormat kepada Allah yang lahir dari pengenalan akan kebaikan dan berkat-berkat-Nya,¹¹ sebagaimana Calvin sendiri menegaskan bahwa “Saya menyebut ‘kesalehan’ sebagai rasa hormat yang dipadukan dengan cinta kepada Allah, yang timbul dari pengetahuan akan nikmat-nikmat-Nya.”¹² Kesalehan, dengan demikian, adalah kesetiaan dan kewajiban religius seseorang dalam relasinya dengan Allah¹³, yang menuntun pada kesadaran bahwa segala hal yang dimiliki manusia berasal dari kasih karunia Allah, dan karena itu manusia terdorong untuk menyerahkan dirinya secara sukarela kepada-Nya dalam kepercayaan penuh dan kasih yang tulus. Dalam kerangka ini, Calvin menekankan bahwa pengalaman iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan intelektual semata, tetapi harus diwujudkan dalam hidup yang tunduk dan taat pada kehendak Allah, yang memahami bahwa seluruh kebahagiaan dan perlindungan hidup bersumber dari kasih dan pemeliharaan Bapa.¹⁴ Karena itu, bagi Calvin, hidup orang Kristen adalah sebuah panggilan untuk terus-menerus menjalani latihan kesalehan, sebab keselamatan yang diterima menuntun pada hidup dalam pengudusan¹⁵, yaitu bentuk kesalehan yang nyata dalam pertumbuhan menuju kekudusan dan ketaatan kepada Allah dalam keseharian.

Dalam tafsirannya terhadap 1 Timotius 4:7, Calvin menjelaskan bahwa setelah Paulus memberi arahan mengenai ajaran yang benar, ia kemudian mengalihkan perhatiannya pada aspek keteladanan hidup, yakni bagaimana Timotius seharusnya menjadi contoh dalam hal kesalehan. Frasa “latihlah dirimu dalam kesalehan” dimaknai oleh Calvin sebagai suatu panggilan untuk menjadikan kesalehan sebagai pekerjaan utama, perhatian terbesar, dan fokus utama dari hidup dan pelayanan seorang hamba Tuhan.¹⁶ Di ayat 8, Calvin menegaskan bahwa kesalehan memiliki manfaat untuk segala hal karena mencakup seluruh

⁹ Donald K. McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*, Cambridge companions to religion (Cambridge: Cambridge university press, 2004). 125.

¹⁰ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 126.

¹¹ T.H.L. Parker, *Calvin An Introduction to His Thought* (London, NY: Continuum, 2002). 15.

¹² John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, John T. McNeill., vol. 1 (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960). 1.2.1

¹³ Thomas Jeffery Davis, *John Calvin*, Spiritual leaders and thinkers (Philadelphia: Chelsea House, 2005). 4.

¹⁴ Yudha Thianto, *An Explorer's Guide to John Calvin* (Illinois: IVP Academic, 2022), tit. Knowledge of God and Knowledge of Self.

¹⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.XIX.2

¹⁶ John Calvin, *Commentary on the Epistles to Timothy, Titus, And Philemon* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009). 1 Timotius 4:7, 84.



dimensi kehidupan Kristen, sebagai awal, tengah, dan akhir dari perjalanan iman. Orang yang hidup dalam kesalehan tidak kekurangan apa pun, meskipun ia tidak memiliki hal-hal lahiriah, sebab kesalehan itu sendiri memadai untuk membawa seseorang kepada kesempurnaan rohani. Calvin menekankan bahwa Allah tidak menuntut apa pun di luar kesalehan yang sejati, dan oleh karena itu, orang percaya harus mengutamakan kesalehan di atas segala hal, termasuk latihan jasmani, yang nilainya terbatas dan tidak boleh menghalangi pertumbuhan rohani.¹⁷

Prinsip dasar dalam kehidupan Kristen: manusia bukan miliknya sendiri, melainkan hidup orang Kristen sepenuhnya milik Allah dan harus dipersembahkan sebagai ibadah sejati melalui pengudusan hidup (Roma 12:1-2). Hidup tidak boleh diarahkan pada kepentingan diri sendiri, melainkan ditujukan untuk kemuliaan Allah dalam segala hal. Ini menuntut penyangkalan diri, meninggalkan kehendak pribadi, dan hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Calvin menekankan bahwa keselamatan sejati hanya ditemukan ketika manusia menyerahkan akal dan kehendaknya kepada pimpinan Roh, sebab hidup Kristen bukan sekadar ketaatan lahiriah, tetapi transformasi batin yang memungkinkan Kristus hidup dan memerintah dalam diri orang percaya (Gal. 2:20).¹⁸

Dalam tafsirannya terhadap 2 Petrus 1:3, Calvin menekankan bahwa ungkapan “segala sesuatu yang berguna bagi hidup dan kesalehan” tidak merujuk pada kehidupan jasmani atau kebutuhan duniawi, melainkan pada kehidupan rohani yang sejati. Menurut Calvin, “hidup” yang dimaksud di sini adalah hidup yang diperbarui oleh Allah, yaitu hidup dalam ketaatan kepada kebenaran, dan “kesalehan” merupakan jiwa atau inti dari hidup tersebut. Ia menolak pandangan bahwa Petrus sedang membedakan antara anugerah jasmani dan rohani, sebab bagi Calvin, Petrus sedang berbicara secara khusus tentang karunia-karunia rohani yang hanya diberikan kepada orang pilihan, bukan kepada semua manusia secara umum. Dengan demikian, Calvin melihat bahwa Allah menunjukkan kemurahan-Nya secara khusus kepada orang percaya dengan membekali mereka sepenuhnya untuk hidup yang kudus dan berkenan kepada-Nya.¹⁹ Tujuan utama dari kesalehan dan seluruh kehidupan Kristen adalah memuliakan Allah, kemuliaan yang tampak dalam sifat-sifat-Nya, ciptaan-Nya, serta karya penebusan Kristus. Bagi orang yang benar-benar saleh, memuliakan Allah lebih penting daripada keselamatan pribadi. Calvin menegaskan kepada Kardinal Sadolet bahwa teologi yang berpusat pada diri sendiri adalah keliru; manusia seharusnya hidup dengan hasrat utama untuk menyatakan kemuliaan Allah, bukan semata-mata mengejar keselamatan pribadi atau kehidupan sorgawi.²⁰

Pietas atau kesalehan, menurut Calvin, menyentuh banyak aspek praktis dalam kehidupan Kristen sehari-hari, sebagaimana dijelaskan secara mendalam dalam *Institutes*, komentar, khotbah, surat, dan tulisannya. Dalam *Institutes* Buku III, bab 6–10 (edisi 1559), Calvin menekankan bahwa doa, pertobatan, dan ketaatan adalah ekspresi nyata dari hidup yang saleh. Ia menegaskan bahwa hidup Kristen bukan sekadar kepercayaan internal, tetapi harus tampak dalam tindakan: bersandar kepada Allah melalui doa, mengalami pembaruan melalui pertobatan sejati, dan menunjukkan iman melalui ketaatan yang setia. Dalam semua

¹⁷ Calvin, *Commentary on the Epistles to Timothy, Titus, and Philemon*. 1 Timotius 4:8, 84-85.

¹⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VII.1.

¹⁹ John Calvin, *Commentary on the Catholic Epistles* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009). 2 Petrus 1:3, 333.

²⁰ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 127.



ini, tujuan utamanya tetap untuk memuliakan Allah, bukan demi keuntungan atau keselamatan pribadi semata.²¹

a. Doa

Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk berdoa bukan demi kepentingan-Nya sendiri, melainkan demi kebaikan manusia. Doa adalah cara untuk mengakui bahwa segala sesuatu yang kita butuhkan berasal dari Allah dan sebagai wujud penyembahan yang membawa manfaat kembali kepada kita. Calvin mencontohkan Elia yang tetap berdoa meski sudah tahu kehendak Allah, menunjukkan bahwa doa adalah kewajiban iman, bukan sekadar permintaan. Calvin menguraikan manfaat doa: membangkitkan kasih dan ketergantungan kepada Allah, menjaga hati agar murni, melatih rasa syukur, memperkuat pengenalan akan kebaikan Allah, serta memperdalam sukacita atas jawaban doa. Melalui doa, kita mengalami secara langsung penyelenggaraan Allah yang bukan hanya menjanjikan pertolongan, tetapi benar-benar hadir dan menolong dalam kebutuhan nyata.²²

Calvin menjelaskan bahwa meskipun Allah Mahatahu dan Mahakuasa, doa tetap penting karena Allah menetapkan sebagai sarana bagi manusia untuk bertumbuh dalam kesalehan dan menerima apa yang telah Dia rencanakan sejak kekekalan. Doa bukanlah hal yang sia-sia, melainkan bagian dari pemeliharaan Allah, yang mencakup sarana sekaligus tujuan. Calvin menekankan bahwa doa yang benar harus disertai dengan sikap hormat yang tulus, kesadaran akan kebutuhan dan pertobatan, penyerahan diri yang rendah hati, dan harapan yang percaya. Walaupun keempat sikap ini sering dilanggar bahkan oleh orang yang paling saleh, Allah tetap menunjukkan belas kasihan kepada mereka demi Kristus.²³

Tuhan sendiri, melalui Yesus Kristus, telah mengajarkan bentuk doa yang benar kepada umat-Nya karena Ia tahu keterbatasan kita dalam memahami kebutuhan rohani yang sejati. Dalam Doa Bapa Kami, Allah bukan hanya menunjukkan bahwa kita boleh datang kepada-Nya dalam segala kebutuhan seperti anak kepada orang tuanya, tetapi Ia juga menyusun doa tersebut sebagai panduan agar kita tahu apa yang layak dan berguna untuk diminta. Dengan berdoa seperti yang Yesus ajarkan, kita mendapatkan penghiburan karena yakin bahwa permohonan kita sesuai dengan kehendak Allah dan tidak akan ditolak-Nya.²⁴

b. Pertobatan

Pertobatan lahir dari iman dan tidak mungkin dipisahkan darinya. Iman yang sejati kepada Kristus membawa pengampunan dosa sekaligus mendorong perubahan hidup, yaitu pertobatan. Orang yang benar-benar menerima anugerah Allah akan meninggalkan hidup lamanya dan berusaha hidup benar. Maka, pertobatan bukan pendahulu iman, melainkan buah dari iman itu sendiri.²⁵ Yesus dan Yohanes memulai pemberitaan mereka dengan seruan untuk bertobat karena Kerajaan Surga sudah dekat, sebenarnya seruan pertobatan itu didasarkan pada anugerah dan janji keselamatan yang ditawarkan. Artinya, pertobatan lahir dari pengenalan akan kasih karunia Allah. Seseorang tidak dapat sungguh-sungguh

²¹ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 139.

²² Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. .III.XX.3

²³ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 140.

²⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.XX.34

²⁵ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.1



bertobat jika belum yakin bahwa dirinya milik Allah, dan keyakinan itu muncul hanya ketika ia telah mengenal kasih dan pengampunan Allah. Oleh karena itu, iman mendahului pertobatan dalam makna teologis.²⁶

Menurut Calvin, pertobatan sejati adalah perubahan total hidup yang berpusat pada Allah, mencakup pembaruan hati dan jiwa, bukan sekadar tindakan lahiriah. Pertobatan menuntut penanggalkan sifat lama dan menghasilkan buah kehidupan yang mencerminkan perubahan batin, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Musa dan para nabi melalui istilah “sunat hati.” Tanpa penyucian hati, semua usaha menuju kebenaran akan sia-sia. Calvin menolak kepura-puraan religius dan menekankan bahwa pertobatan sejati ditandai oleh ketulusan hati dan tindakan nyata dalam keadilan.²⁷ Pertobatan sejati bukan hanya penyesalan lahiriah, tetapi pengakuan dosa yang tulus disertai permohonan pengampunan kepada Allah. Ia membedakan antara pertobatan umum yang harus dijalani setiap hari karena kelemahan manusia, dan pertobatan khusus bagi mereka yang jatuh dalam dosa besar. Calvin menekankan pentingnya pertobatan pribadi yang jujur seperti teladan Daud dalam Mazmur. Ia memperingatkan agar orang percaya tidak merasa aman atau lalai, sebab dosa harus dimatikan setiap hari. Pertobatan adalah proses seumur hidup yang menjadi ciri khas hidup orang percaya.²⁸

Pertobatan sejati dimulai dari kebencian terhadap dosa, yang menuntun pada pengenalan akan Kristus. Kristus hanya menyatakan diri kepada mereka yang sadar akan dosanya dan merindukan pemulihan. Pertobatan bukan syarat untuk layak menerima pengampunan, melainkan jalan yang Allah tetapkan agar manusia menerima kasih karunia-Nya. Hidup Kristen, menurut Calvin, adalah perjuangan terus-menerus untuk mematikan kedagingan dan hidup dalam Roh. Kebencian terhadap dosa lahir dari kasih kepada kebenaran, sehingga pertobatan menjadi bukan sekadar awal iman, tetapi jalan hidup seumur hidup dalam kesatuan dengan Kristus.²⁹

c. Penyangkalan Diri

Salah satu bukti pertumbuhan rohani yang sejati adalah ketika seseorang tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan berfokus pada kehendak dan kemuliaan Allah. Penyangkalan diri menjadi inti dari kehidupan Kristen, karena hanya dengan menanggalkan ambisi pribadi, keinginan akan kekuasaan, harta, dan pujian manusia, seseorang dapat hidup sesuai kehendak Allah. Orang Kristen sejati akan menyadari bahwa seluruh hidupnya adalah di hadapan Allah dan harus diarahkan kepada-Nya. Calvin menegur motivasi palsu yang mendorong manusia berbuat baik demi pujian atau kemuliaan diri, sebagaimana sering terlihat dalam filsafat moral dunia. Tanpa penyangkalan diri, segala kebajikan akan tercemar oleh kesombongan. Karena itu, satu-satunya jalan untuk menjalani hidup yang berkenan di hadapan Allah adalah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya dan mengejar apa yang menyenangkan-Nya, bukan diri sendiri.³⁰

Penyangkalan diri (*mortification*) sejati hanya terjadi jika kita melaksanakan kasih dengan tulus, bukan sekadar menjalankan kewajiban lahiriah. Banyak orang tampak

²⁶ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.2

²⁷ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.6

²⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.18

²⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.20

³⁰ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VII.2

melakukan kebaikan, seperti memberi sedekah, namun dengan sikap sombong atau merendahkan, yang justru merusak makna kasih itu sendiri. Kasih Kristen menuntut empati mendalam, melihat penderitaan sesama seolah itu penderitaan kita sendiri. Dalam memberi, kita tidak boleh merasa lebih tinggi atau menjadikan orang yang dibantu sebagai pihak yang berutang budi. Seperti tubuh yang saling menolong antaranggota, begitu pula kasih harus mengalir secara alami dalam komunitas orang percaya. Orang Kristen sejati akan melihat dirinya sebagai orang yang berutang kasih kepada sesama, dan kebbaikannya tidak boleh dibatasi selain oleh kemampuan yang dianugerahkan Allah, sesuai dengan hukum kasih.³¹

d. Memikul Salib

Penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang percaya karena setiap murid Kristus dipanggil untuk memikul salib. Allah membentuk dan menguji umat-Nya melalui penderitaan, seperti yang dialami Kristus sebagai teladan kesabaran dan ketaatan. Penderitaan tidak boleh dihindari, sebab justru di dalamnya orang percaya dibentuk untuk menjadi serupa dengan Kristus. Penderitaan memiliki makna rohani yang mendalam karena menjadi jalan untuk mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, sekaligus jaminan akan kebangkitan dan kemuliaan bersama-Nya.³² Menurut Calvin, perintah Yesus untuk memikul salib (Matius 16:24) menunjuk pada penderitaan khusus yang Allah pakai untuk membentuk umat-Nya agar serupa dengan Kristus, bukan sekadar penderitaan umum yang dialami semua orang. Hanya mereka yang menerima penderitaan dengan rela dan taatlah yang benar-benar memikul salib. Calvin menekankan bahwa sikap ini harus lahir dari iman, bukan keterpaksaan. Dalam Lukas, ungkapan “setiap hari” menunjukkan bahwa hidup orang percaya adalah perjuangan terus-menerus hingga akhir. Karena itu, kesabaran sejati ditunjukkan dalam kesediaan yang teguh untuk menanggung penderitaan demi ketaatan kepada Allah.³³

Tidak seperti Kristus, yang memikul salib semata-mata untuk menunjukkan ketaatan-Nya kepada Bapa, manusia justru membutuhkan penderitaan karena kelemahannya sendiri. Kita secara alami cenderung sombong dan merasa mampu tanpa pertolongan Allah, terutama saat dalam keadaan baik atau sejahtera. Karena itu, Allah mengizinkan penderitaan seperti kemiskinan, sakit, atau kehilangan untuk menunjukkan betapa rapuh dan terbatasnya kekuatan kita. Melalui pengalaman penderitaan, kita diajar untuk tidak mengandalkan diri sendiri, tetapi bersandar sepenuhnya pada kasih karunia dan kuasa Allah. Bahkan orang-orang kudus seperti Daud pun pernah jatuh ke dalam rasa aman palsu sebelum Allah merendahkan mereka melalui penderitaan. Maka, salib yang kita pikul menjadi sarana untuk menumbuhkan kerendahan hati dan ketergantungan sejati pada Allah.³⁴

³¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VII.7

³² Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VIII.1

³³ John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009). Matius 16:24, 257.

³⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VIII.2



e. Ketaatan

Bagi Calvin, kesalahan sejati adalah ketaatan mutlak pada kehendak Allah, yang menggabungkan kasih, kebebasan, dan disiplin di bawah firman-Nya. Kasih mencegah kesalahan menjadi legalistik, sementara hukum memberi arah bagi kasih itu. Kesalahan diwujudkan dalam penyangkalan diri dan memikul salib secara pribadi, serta disiplin gereja secara publik. Orang Kristen yang saleh bukanlah pasif, tetapi aktif dan gigih dalam ketaatan seperti pelari atau pejuang. Calvin menyebut ketaatan ini sebagai “manis,” mencerminkan sukacita dalam mengikuti kehendak Allah, bahkan di tengah penderitaan. Kepastian keselamatan berasal dari kasih karunia pemilihan Allah yang kekal, yang disebut Calvin sebagai buah yang “sangat manis.”³⁵

Dalam tafsirannya terhadap Ibrani 5:8, Calvin menjelaskan bahwa penderitaan Kristus bertujuan untuk menunjukkan ketaatan penuh kepada Allah sebagai teladan bagi kita. Kristus rela menanggung salib meski gentar, demi taat kepada kehendak Bapa. Kita pun perlu belajar taat melalui penderitaan, karena secara alami kita keras hati. Dalam kesusahan, kehendak kita ditundukkan dan kita diajar mencari kehendak Allah. Ketaatan sejati terlihat saat kita memilih kehendak Allah meski itu berarti menderita, bahkan mati.³⁶ Ketaatan didefinisikan sebagai kesetiaan memelihara perjanjian-Nya.³⁷

2. Kesalahan dalam Pandangan Jemaat GMIM Efrata Wusa

a. Konsep Dasar Kesalahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelayan khusus dan jemaat GMIM Efrata Wusa, terungkap pemahaman yang mendalam tentang konsep kesalahan. Para informan memandang kesalahan sebagai sebuah gaya hidup yang menyeluruh, yang dimulai dari sikap takut akan Tuhan, ketaatan terhadap firman-Nya, dan diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Pemahaman ini menunjukkan bahwa kesalahan bukanlah sekadar konsep teoritis atau ritual keagamaan semata, melainkan sebuah sikap hidup yang terintegrasi dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Para informan juga menekankan bahwa kesalahan terwujud dalam karakter yang penuh kasih, sabar, dan rendah hati.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan memiliki dimensi relasional yang kuat, tidak hanya dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Selain itu, kesalahan juga dipahami sebagai kemampuan untuk menjaga integritas, baik dalam lingkungan gereja maupun dalam dunia kerja.⁴⁰ Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya konsistensi dalam menjalani kehidupan yang saleh, di mana tidak ada pemisahan antara kehidupan rohani dan kehidupan sekuler.

b. Dimensi Praktis Kesalahan dalam Kehidupan Sehari-hari

³⁵ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 143-144.

³⁶ John Calvin, *Commentary on Hebrews* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009). Ibrani 5:8, 105.

³⁷ John Calvin, *Commentary on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009). Keluaran 19:5, 295.

³⁸ I. WW, “Wawancara,” GMIM Efrata Wusa, June 2025.

³⁹ M. LL, “Wawancara,” GMIM Efrata Wusa, June 2025.

⁴⁰ R. MM, “Wawancara,” GMIM Efrata Wusa, June 2025.



Para jemaat GMIM Efrata Wusa menunjukkan pemahaman yang praktis tentang bagaimana kesalehan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menekankan pentingnya kesetiaan dalam doa, membaca Alkitab, dan menjaga sikap dalam berbagai situasi hidup.⁴¹ Selain itu, kesalehan juga diwujudkan melalui kejujuran, kerja keras, dan sikap takut akan Tuhan dalam setiap aktivitas.⁴² Pemahaman ini menunjukkan bahwa kesalehan tidak terbatas pada aktivitas spiritual formal, tetapi meluas ke dalam seluruh aspek kehidupan praktis. Yang menarik adalah pandangan bahwa kesalehan merupakan kedekatan dengan Tuhan yang tidak terbatas pada aktivitas gerejawi, tetapi menyatu dalam seluruh aspek kehidupan.⁴³ Perspektif ini menunjukkan kedewasaan spiritual yang memahami bahwa kesalehan sejati tidak dapat dikotak-kotakkan atau dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu. Kesalehan juga dipahami sebagai sikap berserah dan tetap bersyukur di tengah pergumulan hidup.⁴⁴ Hal ini menunjukkan dimensi kesalehan yang berkaitan dengan penerimaan dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

c. Faktor-Faktor Pendorong Kedekatan dengan Tuhan

Para informan mengungkapkan berbagai situasi yang mendorong mereka untuk berdoa atau mendekat kepada Tuhan, yang menunjukkan bahwa spiritualitas mereka bersifat responsif terhadap kebutuhan hidup. Bagi pendeta, dorongan untuk berdoa muncul terutama saat harus mengambil keputusan besar atau ketika ada anggota jemaat yang sedang menderita.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam mendorong intensitas spiritual yang lebih tinggi. Penatua mengalami dorongan serupa ketika anak-anak sakit atau saat mengalami tekanan ekonomi dalam keluarga.⁴⁶ Sementara itu, diaken merasa terdorong berdoa ketika menghadapi tekanan pekerjaan dan keputusan etis yang memerlukan kebijaksanaan dari Tuhan.⁴⁷ Dari perspektif jemaat, pengalaman yang mendorong kedekatan dengan Tuhan juga sangat beragam namun memiliki kesamaan dalam hal respons terhadap tantangan hidup. Mereka merasa terdorong berdoa saat anak sakit, menghadapi konflik dalam rumah tangga, atau mengalami kesulitan ekonomi.⁴⁸ Kondisi cuaca buruk atau panen gagal juga menjadi pemicu untuk bersandar pada Tuhan dalam doa.⁴⁹ Kalangan muda mengalami dorongan spiritual saat menghadapi stres kuliah atau konflik sosial.⁵⁰ Doa juga menjadi kebutuhan sehari-hari, khususnya di waktu pagi dan ketika mengalami gangguan kesehatan.⁵¹ Temuan ini menunjukkan bahwa doa bukanlah sekadar ritual, melainkan respons iman yang alami terhadap berbagai dinamika kehidupan.

⁴¹ E. NN, "Wawancara," GMIM Efrata Wusa, June 2025.

⁴² Y. SS, "Wawancara," GMIM Efrata Wusa, June 2025.

⁴³ R. PP, "Wawancara," GMIM Efrata Wusa, June 2025.

⁴⁴ J. Ss, "Wawancara," GMIM Efrata Wusa, June 2025.

⁴⁵ WW, "Wawancara."

⁴⁶ LL, "Wawancara."

⁴⁷ MM, "Wawancara."

⁴⁸ NN, "Wawancara."

⁴⁹ SS, "Wawancara."

⁵⁰ PP, "Wawancara."

⁵¹ Ss, "Wawancara."

d. Dinamika Kesetiaan Beribadah

Para informan menunjukkan kesadaran yang realistis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan dalam beribadah. Pendeta memandang ibadah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang percaya, bukan sekadar rutinitas, namun mengakui bahwa kesibukan, kelelahan, dan masalah keluarga sering menjadi penghalang utama.⁵² Pengakuan ini menunjukkan pemahaman yang seimbang antara idealisme spiritual dan realitas kehidupan sehari-hari. Penatua menambahkan bahwa konflik internal, baik dengan sesama jemaat maupun pelayan khusus, dapat menurunkan semangat beribadah, sementara diaken menekankan bahwa ibadah adalah bentuk tanggung jawab rohani yang tidak boleh diabaikan.⁵³ Dari sisi jemaat, ibadah dipandang sebagai sumber kekuatan dan ketenangan⁵⁴, namun mereka juga menghadapi berbagai tantangan praktis. Pekerjaan yang mendadak seperti berkebun bisa menghambat kehadiran,⁵⁵ demikian juga rasa lelah atau kegiatan keluarga yang muncul tiba-tiba.⁵⁶ Faktor kesehatan, tekanan keluarga, dan pekerjaan juga menjadi alasan utama tidak hadir dalam ibadah.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kesadaran akan pentingnya ibadah cukup kuat, berbagai kendala praktis dan emosional tetap menjadi tantangan dalam membina kesetiaan beribadah. Temuan ini mencerminkan kondisi manusiawi yang umum dialami oleh banyak orang percaya dalam menyeimbangkan komitmen spiritual dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

e. Peran Gereja dalam Pembinaan Rohani

Para informan memberikan kesaksian yang positif tentang peran gereja dan para pelayannya dalam membina kehidupan rohani umat. Pendeta menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendampingan rutin, pengajaran kontekstual, dan keterlibatan dalam kehidupan jemaat sehari-hari.⁵⁸ Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang holistik tentang pelayanan yang tidak terbatas pada mimbar, tetapi meluas ke dalam kehidupan praktis jemaat. Penatua merasakan pertumbuhan rohani melalui komunitas yang saling menguatkan dan pemberitaan firman, baik dalam ibadah maupun kelompok kecil.⁵⁹ Sementara itu, diaken menyebut pelatihan pelayanan dan bimbingan langsung dari pendeta sebagai faktor penting yang membentuk pemahaman tentang hidup sebagai saksi Kristus.⁶⁰ Dari perspektif jemaat, dampak pelayanan gereja sangat dirasakan dalam kehidupan rohani mereka. Perhatian pribadi dan kunjungan doa dari pelayan khusus memberi kesan mendalam akan kepedulian gereja.⁶¹ Firman Tuhan dan ajakan untuk terlibat dalam pelayanan menjadi kekuatan di tengah pergumulan hidup.⁶² Kegiatan diskusi Alkitab dan sesi berbagi dalam komunitas pemuda membantu jemaat muda memahami iman secara nyata. Kesiediaan pendeta dan pelayan khusus untuk hadir dan

⁵² WW, "Wawancara."

⁵³ MM, "Wawancara."

⁵⁴ NN, "Wawancara."

⁵⁵ SS, "Wawancara."

⁵⁶ PP, "Wawancara."

⁵⁷ Ss, "Wawancara."

⁵⁸ WW, "Wawancara."

⁵⁹ LL, "Wawancara."

⁶⁰ MM, "Wawancara."

⁶¹ NN, "Wawancara."

⁶² SS, "Wawancara."

membantu dalam segala kondisi menjadi wujud nyata kasih gereja.⁶³ Kesaksian-kesaksian ini menunjukkan bahwa gereja hadir bukan hanya melalui mimbar, tetapi juga dalam kedekatan dan pelayanan nyata yang membentuk pertumbuhan rohani jemaat.

f. Tantangan dalam Mempertahankan Kesalehan

Para informan dengan jujur mengungkapkan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan hidup yang saleh. Pendeta mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi dan konflik keluarga dapat menggoyahkan iman dan membuat seseorang merasa jauh dari Tuhan.⁶⁴ Pengakuan ini menunjukkan bahwa bahkan pemimpin rohani pun tidak terlepas dari pergumulan manusiawi yang dapat mempengaruhi kehidupan spiritual mereka. Penatua menyoroti godaan untuk marah dan kecewa, terutama ketika sulit mengasihi seperti yang diajarkan Kristus.⁶⁵ Sementara itu, diaken menambahkan bahwa menjaga kesabaran dan kesetiaan dalam doa di tengah tekanan pekerjaan, ekonomi, dan konflik keluarga merupakan perjuangan yang berat, yang kadang membuat imannya melemah.⁶⁶ Jemaat mengalami tantangan serupa dalam berbagai bentuk. Mereka menghadapi godaan untuk mengeluh dan menyerah saat menghadapi masalah⁶⁷, kesulitan dalam mengendalikan amarah dan tetap mengandalkan Tuhan di tengah kebutuhan hidup⁶⁸, serta pergumulan menjaga kemurnian hati dan fokus rohani di tengah tekanan dunia kampus.⁶⁹ Perasaan tidak berguna dan kesepian menjadi ujian tersendiri yang menuntut ketekunan dalam bersyukur.⁷⁰ Kesaksian ini menunjukkan bahwa kesalehan bukanlah kondisi yang statis, melainkan sebuah perjuangan terus-menerus di tengah realitas hidup yang penuh tekanan dan godaan.

3. Pertemuan Pandangan Calvin dan Jemaat GMIM Efrata Wusa tentang Kesalehan

a. Kesalehan Sebagai Sikap Hati yang Benar Terhadap Allah Dalam Kehidupan Sehari-hari

Pandangan Calvin tentang *pietas* atau kesalehan sebagai “rasa hormat dan kasih kepada Allah, yang lahir dari pengenalan akan berkat-berkat-Nya”⁷¹ menemukan resonansi yang kuat dalam pemahaman jemaat GMIM Efrata Wusa. Para informan memandang kesalehan sebagai gaya hidup menyeluruh yang dimulai dari sikap takut akan Tuhan dan ketaatan terhadap firman-Nya.⁷² Kesamaan ini menunjukkan bahwa baik Calvin maupun jemaat memahami kesalehan bukan sebagai konsep teoritis, melainkan sikap hidup yang terintegrasi. Calvin menekankan bahwa kesalehan mencakup pengetahuan yang sejati, penyembahan yang tulus, iman yang menyelamatkan, dan rasa takut yang penuh hormat seperti anak kepada bapanya.⁷³ Hal ini sejalan dengan pemahaman jemaat yang

⁶³ Ss, “Wawancara.”

⁶⁴ WW, “Wawancara.”

⁶⁵ LL, “Wawancara.”

⁶⁶ MM, “Wawancara.”

⁶⁷ NN, “Wawancara.”

⁶⁸ SS, “Wawancara.”

⁶⁹ PP, “Wawancara.”

⁷⁰ Ss, “Wawancara.”

⁷¹ Parker, *Calvin An Introduction to His Thought*. 15.

⁷² WW, “Wawancara.”

⁷³ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 126.



menekankan kesalehan sebagai karakter penuh kasih, sabar, dan rendah hati.⁷⁴ Dalam konteks jemaat, pandangan Calvin ini sangat relevan karena menunjukkan bahwa kesalehan tidak terbatas pada aktivitas gerejawi formal, tetapi menyatu dalam seluruh aspek kehidupan.⁷⁵ Calvin mengajarkan bahwa untuk benar-benar memahami kebaikan Allah, manusia harus menyadari bahwa segala yang mereka miliki berasal dari Allah.⁷⁶ Pemahaman ini terwujud dalam kehidupan jemaat melalui sikap berserah dan tetap bersyukur di tengah pergumulan hidup.⁷⁷ Dengan demikian, konsep kesalehan Calvin memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pengalaman praktis kesalehan yang dihayati jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Doa Sebagai Wujud Ketergantungan dan Penyembahan Yang Membawa Manfaat Kembali Kepada Manusia

Calvin mengajarkan bahwa Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk berdoa bukan demi kepentingan-Nya sendiri, melainkan demi kebaikan manusia, sebagai cara mengakui bahwa segala yang dibutuhkan berasal dari Allah.⁷⁸ Pandangan ini sangat sesuai dengan pengalaman jemaat GMIM Efrata Wusa yang menunjukkan spiritualitas responsif terhadap kebutuhan hidup. Para pelayan khusus merasa terdorong berdoa saat mengambil keputusan besar atau ketika ada jemaat yang menderita⁷⁹, sementara jemaat merasa terdorong berdoa saat anak sakit, menghadapi konflik rumah tangga, atau kesulitan ekonomi.⁸⁰ Calvin menjelaskan manfaat doa: membangkitkan kasih dan ketergantungan kepada Allah, menjaga hati agar murni, melatih rasa syukur, memperkuat pengenalan akan kebaikan Allah, serta memperdalam sukacita atas jawaban doa.⁸¹ Pengalaman jemaat menunjukkan bahwa doa menjadi kebutuhan sehari-hari, khususnya di waktu pagi dan ketika mengalami gangguan kesehatan.⁸² Calvin menekankan bahwa doa yang benar harus disertai sikap hormat yang tulus, kesadaran akan kebutuhan dan pertobatan, penyerahan diri yang rendah hati, dan harapan yang percaya.⁸³ Dalam konteks jemaat, ajaran Calvin tentang Doa Bapa Kami sebagai panduan yang memberikan penghiburan karena sesuai dengan kehendak Allah⁸⁴ dapat membantu jemaat memahami bahwa doa bukan hanya permintaan, tetapi bentuk penyembahan yang membawa pertumbuhan rohani. Pemahaman ini mendorong jemaat untuk melihat doa sebagai sarana Allah untuk menumbuhkan kesalehan dan menerima berkat yang telah Dia rencanakan sejak kekekalan.⁸⁵

c. Pertobatan Sebagai Buah Iman Yang Mendorong Perubahan Hidup Secara Terus-menerus

⁷⁴ MM, "Wawancara."

⁷⁵ PP, "Wawancara."

⁷⁶ Thianto, *An Explorer's Guide to John Calvin*, tit. Knowledge of God and Knowledge of Self.

⁷⁷ Ss, "Wawancara."

⁷⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.XX.3

⁷⁹ WW, "Wawancara."

⁸⁰ NN, "Wawancara."

⁸¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.XX.3

⁸² Ss, "Wawancara."

⁸³ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 140.

⁸⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.XX.34

⁸⁵ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 140.

Calvin mengajarkan bahwa pertobatan lahir dari iman dan tidak dapat dipisahkan darinya, di mana iman yang sejati kepada Kristus membawa pengampunan dosa sekaligus mendorong perubahan hidup.⁸⁶ Pemahaman ini sangat relevan dengan pengalaman jemaat GMIM Efrata Wusa yang menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan hidup yang saleh. Calvin menekankan bahwa pertobatan sejati adalah perubahan total hidup yang berpusat pada Allah, bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi perubahan hati dan jiwa yang mendalam.⁸⁷ Jemaat mengalami pergumulan serupa dalam mengendalikan amarah dan tetap mengandalkan Tuhan di tengah kebutuhan hidup, serta menjaga kemurnian hati dan fokus rohani di tengah tekanan dunia.⁸⁸ Calvin menjelaskan bahwa pertobatan harus dilakukan dengan segenap hati dan jiwa, bahkan disebut sebagai “sunat hati” yang menanggalkan keinginan dan dosa terdalam.⁸⁹ Pengalaman jemaat yang menghadapi godaan untuk mengeluh dan menyerah saat menghadapi masalah⁹⁰ menunjukkan bahwa pertobatan adalah proses seumur hidup. Calvin menegaskan bahwa awal pertobatan sejati adalah kebencian terhadap dosa yang membawa manusia kepada pengenalan akan Kristus. Dalam konteks jemaat, ajaran Calvin tentang pertobatan sebagai usaha seumur hidup⁹¹ dapat membantu mereka memahami bahwa pergumulan melawan dosa adalah bagian normal dari kehidupan Kristen. Dengan demikian, jemaat tidak perlu merasa putus asa ketika mengalami kegagalan, tetapi terus berkomitmen pada proses pertobatan yang berkelanjutan.

d. Penyangkalan Diri Sebagai Inti Kehidupan Kristen Yang Berfokus Pada Kehendak Allah

Calvin mengajarkan bahwa penyangkalan diri menjadi inti kehidupan Kristen, di mana seseorang tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri melainkan berfokus pada kehendak dan kemuliaan Allah.⁹² Konsep ini sangat relevan dengan pengalaman jemaat GMIM Efrata Wusa yang memahami kesalehan sebagai kemampuan menjaga integritas baik dalam lingkungan gereja maupun dunia kerja.⁹³ Calvin menegaskan bahwa dengan menanggalkan ambisi pribadi, keinginan akan kekuasaan, harta, dan pujian manusia, seseorang dapat hidup sesuai kehendak Allah.⁹⁴ Jemaat menunjukkan pemahaman praktis ini melalui kejujuran, kerja keras, dan sikap takut akan Tuhan dalam setiap aktivitas.⁹⁵ Calvin mengkritik motivasi palsu yang mendorong manusia berbuat baik demi pujian atau kemuliaan diri, sebagaimana sering terlihat dalam filsafat moral dunia.⁹⁶ Pemahaman jemaat bahwa kesalehan terwujud dalam karakter penuh kasih, sabar, dan rendah hati⁹⁷ sejalan dengan ajaran Calvin tentang penyangkalan diri sejati yang melaksanakan kasih dengan tulus. Calvin menekankan bahwa kasih Kristen menuntut empati mendalam, melihat penderitaan sesama seolah itu

⁸⁶ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.1

⁸⁷ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.6

⁸⁸ SS, “Wawancara”; PP, “Wawancara.”

⁸⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.6

⁹⁰ NN, “Wawancara.”

⁹¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.III.20

⁹² Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VII.2

⁹³ MM, “Wawancara.”

⁹⁴ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VII.2

⁹⁵ SS, “Wawancara.”

⁹⁶ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VII.2

⁹⁷ LL, “Wawancara.”

penderitaan kita sendiri.⁹⁸ Dalam konteks jemaat, ajaran Calvin ini dapat membantu mereka memahami bahwa penyangkalan diri bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan, tetapi menempatkan kepentingan Allah dan sesama di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, jemaat dapat mengembangkan sikap pelayanan yang tulus tanpa pamrih dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Memikul Salib Sebagai Pembentukan Karakter Melalui Penderitaan Yang Bermakna

Calvin mengajarkan bahwa kehidupan orang percaya pasti penuh dengan penderitaan, karena setiap murid Kristus dipanggil untuk memikul salibnya, di mana Allah sengaja membentuk dan menguji anak-anak-Nya melalui berbagai kesulitan.⁹⁹ Pengalaman jemaat GMIM Efrata Wusa yang menghadapi tekanan ekonomi, konflik keluarga, dan berbagai tantangan hidup¹⁰⁰ menunjukkan relevansi ajaran Calvin ini. Calvin menjelaskan bahwa perintah Yesus untuk memikul salib bukan sekadar merujuk pada penderitaan umum, tetapi pada penderitaan khusus yang digunakan Allah untuk membentuk umat-Nya agar serupa dengan Kristus.¹⁰¹ Jemaat mengalami hal ini melalui berbagai situasi sulit seperti anak sakit, tekanan pekerjaan, dan keputusan etis yang memerlukan kebijaksanaan dari Tuhan.¹⁰² Calvin menegaskan bahwa memikul salib bukanlah sikap terpaksa, melainkan kesediaan yang lahir dari iman. Pengalaman jemaat yang belajar berserah dan tetap bersyukur di tengah pergumulan hidup mencerminkan pemahaman ini. Calvin menjelaskan bahwa tidak seperti Kristus, manusia justru membutuhkan penderitaan karena kelemahannya sendiri, untuk tidak mengandalkan diri sendiri tetapi bersandar sepenuhnya pada kasih karunia Allah. Dalam konteks jemaat, ajaran Calvin tentang memikul salib dapat membantu mereka memahami bahwa penderitaan yang mereka alami bukanlah hukuman, tetapi sarana Allah untuk menumbuhkan kerendahan hati dan ketergantungan sejati pada-Nya. Dengan pemahaman ini, jemaat dapat menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih positif dan penuh harapan.

f. Ketaatan Sebagai Wujud Kesalehan Sejati Yang Menggabungkan Kasih dan Disiplin

Calvin mengajarkan bahwa kesalehan sejati adalah ketaatan mutlak pada kehendak Allah, yang menggabungkan kasih, kebebasan, dan disiplin di bawah firman-Nya, di mana kasih mencegah kesalehan menjadi legalistik sementara hukum memberi arah bagi kasih.¹⁰³ Pemahaman jemaat GMIM Efrata Wusa tentang kesalehan sebagai ketaatan terhadap firman Allah yang diwujudkan melalui tindakan nyata¹⁰⁴ menunjukkan keselarasan dengan ajaran Calvin ini. Calvin menyebut ketaatan sebagai “manis,” mencerminkan sukacita dalam mengikuti kehendak Allah bahkan di tengah penderitaan.¹⁰⁵ Jemaat menunjukkan pemahaman ini melalui kesetiaan dalam doa, membaca Alkitab, dan menjaga sikap dalam

⁹⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. .III.VII.7

⁹⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.VIII.1

¹⁰⁰ WW, “Wawancara”; LL, “Wawancara”; MM, “Wawancara.”

¹⁰¹ Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*. Matius 16:24, 257.

¹⁰² LL, “Wawancara”; MM, “Wawancara.”

¹⁰³ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 143-144.

¹⁰⁴ WW, “Wawancara.”

¹⁰⁵ McKim, *The Cambridge Companion to John Calvin*. 143-144.



berbagai situasi hidup.¹⁰⁶ Calvin menjelaskan bahwa dalam tafsirannya terhadap Ibrani 5:8, penderitaan Kristus bertujuan menunjukkan ketaatan penuh kepada Allah sebagai teladan, di mana ketaatan sejati terlihat saat memilih kehendak Allah meski berarti menderita.¹⁰⁷ Pengalaman jemaat yang menghadapi berbagai tantangan namun tetap berusaha setia dalam beribadah¹⁰⁸ mencerminkan perjuangan ketaatan ini. Calvin mendefinisikan ketaatan sebagai kesetiaan memelihara perjanjian Allah.¹⁰⁹ Dalam konteks jemaat, tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan kesalehan seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, dan godaan untuk menyerah¹¹⁰ dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran ketaatan. Ajaran Calvin tentang ketaatan yang “manis” dapat membantu jemaat mengembangkan sikap yang tidak hanya taat karena kewajiban, tetapi taat dengan sukacita karena kasih kepada Allah.

g. Peran Komunitas Iman Dalam Pembinaan Kesalehan Yang Berkelanjutan

Meskipun Calvin lebih menekankan hubungan personal dengan Allah dalam kesalehan, pengalaman jemaat GMIM Efrata Wusa menunjukkan pentingnya komunitas iman dalam pembinaan kesalehan yang berkelanjutan. Para jemaat memberikan kesaksian positif tentang peran gereja dan para pelayannya dalam membina kehidupan rohani melalui pendampingan rutin, pengajaran kontekstual, dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹ Calvin mengajarkan bahwa seluruh hidup orang Kristen seharusnya menjadi bentuk latihan kesalehan, sebab telah dipanggil untuk hidup dalam pengudusan.¹¹² Jemaat merasakan pertumbuhan rohani melalui komunitas yang saling menguatkan, pemberitaan firman dalam ibadah dan kelompok kecil, serta pelatihan pelayanan dan bimbingan langsung. Perhatian pribadi dan kunjungan doa dari pelayan khusus memberi kesan mendalam akan kepedulian gereja.¹¹³ Calvin menekankan bahwa kesalehan mencakup seluruh dimensi kehidupan Kristen sebagai awal, tengah, dan akhir dari perjalanan iman.¹¹⁴ Firman Tuhan dan ajakan untuk terlibat dalam pelayanan menjadi kekuatan di tengah pergumulan hidup jemaat. Kegiatan diskusi Alkitab dan sesi berbagi dalam komunitas pemuda membantu jemaat muda memahami iman secara nyata.¹¹⁵ Dalam konteks jemaat, ajaran Calvin tentang kesalehan sebagai latihan seumur hidup dapat diperkuat melalui pembinaan komunitas yang solid. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya menjadi pergumulan individual tetapi didukung oleh persekutuan yang saling menguatkan dalam perjalanan iman bersama.

h. Relevansi Pandangan Calvin Tentang Kesalehan Dalam Konteks Jemaat GMIM

Pandangan Calvin tentang kesalehan sebagai sikap hidup yang terintegrasi sangat

¹⁰⁶ NN, “Wawancara.”

¹⁰⁷ Calvin, *Commentary on Hebrews*. Ibrani 5:8, 105.

¹⁰⁸ WW, “Wawancara”; MM, “Wawancara”; NN, “Wawancara.”

¹⁰⁹ Calvin, *Commentary on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony*. Keluaran 19:5, 295.

¹¹⁰ WW, “Wawancara”; LL, “Wawancara”; MM, “Wawancara.”

¹¹¹ WW, “Wawancara.”

¹¹² Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. 1, p. . III.XIX.2

¹¹³ LL, “Wawancara”; MM, “Wawancara”; NN, “Wawancara.”

¹¹⁴ Calvin, *Commentary on the Epistles to Timothy, Titus, And Philemon*. 1 Timotius 4:7, 84.

¹¹⁵ SS, “Wawancara”; Ss, “Wawancara.”

relevan bagi jemaat GMIM Efrata Wusa yang menghadapi tantangan modernitas. Calvin mengajarkan bahwa hidup orang percaya harus sepenuhnya diarahkan kepada kemuliaan Allah dalam pikiran, perkataan, perenungan, dan perbuatan. Jemaat modern yang menghadapi tantangan menyeimbangkan kehidupan rohani dengan tuntutan dunia kerja, pendidikan, dan teknologi dapat menemukan panduan dalam ajaran Calvin ini. Calvin menekankan bahwa manusia harus menolak hidup menurut kehendak sendiri dan menyangkal diri, sebaliknya hidup bagi Allah dengan membiarkan kehendak dan hikmat-Nya memimpin semua tindakan. Pengalaman jemaat yang bergumul dengan tekanan pekerjaan, konflik keluarga, dan godaan duniawi menunjukkan bahwa ajaran Calvin tentang penyerahan diri kepada pimpinan Roh Kudus sangat diperlukan. Calvin mengkritik filsafat dunia yang menjadikan akal sebagai penguasa hidup, sementara “filsafat Kristen” menuntut akal tunduk pada Roh Kudus. Dalam era informasi dan teknologi, jemaat perlu kebijaksanaan untuk tidak terjebak pada pemikiran sekuler yang mengabaikan otoritas Allah. Calvin menegaskan bahwa tujuan utama kesalehan adalah memuliakan Allah, bukan mengejar keselamatan atau keuntungan pribadi semata. Pemahaman ini dapat membantu jemaat modern mengembangkan motivasi yang murni dalam menjalani kehidupan Kristen. Dengan demikian, ajaran Calvin tentang kesalehan memberikan fondasi teologis yang kokoh bagi jemaat dalam menghadapi tantangan zaman modern sambil tetap mempertahankan integritas iman.

D. Kesimpulan

Krisis kesalehan yang dialami jemaat GMIM Efrata Wusa bukan hanya disebabkan oleh tekanan hidup modern, melainkan juga oleh lemahnya pemahaman teologis yang mendalam tentang relasi pribadi dengan Allah. Ajaran Yohanes Calvin memberikan fondasi kuat untuk membina kesalehan sejati, yaitu kesalehan yang tidak berhenti pada ritual keagamaan lahiriah, melainkan berakar dalam kehidupan doa, pertobatan, penyangkalan diri, dan ketaatan yang diarahkan kepada kemuliaan Allah. Pemahaman Calvin ini sejalan dengan pergumulan jemaat yang membutuhkan pendekatan praktis yang kontekstual dan membumi. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesalehan melalui pendampingan, pengajaran, serta pembinaan yang menyentuh kehidupan nyata. Kesalehan bukanlah capaian sesaat, melainkan proses seumur hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, pemulihan spiritual jemaat membutuhkan integrasi antara ajaran teologis Calvin dan strategi pembinaan rohani yang relevan bagi tantangan zaman sekarang.

Daftar Pustaka

- Agatha, Ellen Mahendra, and Dyva Claretta Dyva. “Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan LMI Innovation Weeks 2023.” *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 235.
- Calvin, John. *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009.
- . *Commentary on Hebrews*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009.
- . *Commentary on the Catholic Epistles*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009.



- . *Commentary on the Four Last Books of Moses Arranged in the Form of a Harmony*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009.
- . *Commentary on the Epistles to Timothy, Titus, And Philemon*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2009.
- . *Institutes of the Christian Religion*. John T. McNeill. Vol. 1. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1960.
- Davis, Thomas Jeffery. *John Calvin*. Spiritual leaders and thinkers. Philadelphia: Chelsea House, 2005.
- Linus, and Hendrik Sony Paattang. "Teologi Kesalehan Berdasarkan Ayub 2:3 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini." *Journal Misioner* 4, no. 1 (June 29, 2024): 283.
- LL, M. "Wawancara." GMIM Efrata Wusa, June 2025.
- McKim, Donald K. *The Cambridge Companion to John Calvin*. Cambridge companions to religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- MM, R. "Wawancara." GMIM Efrata Wusa, June 2025.
- Munib, Achmad, and Fitria Wulandari. "Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 7, no. 1 (July 31, 2021): 163.
- Nego, Obet. "Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi." *Jurnal Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 24–29.
- NN, E. "Wawancara." GMIM Efrata Wusa, June 2025.
- Parker, T.H.L. *Calvin: An Introduction to His Thought*. London, NY: Continuum, 2002.
- Paylor, Nathan. "Calvin's Only Prayer: Piety and Pastoral Care in Early Reformed Thought and Practice." *Holiness* 3, no. 2 (June 1, 2017): 225–234.
- PP, R. "Wawancara." GMIM Efrata Wusa, June 2025.
- Sirait, Reinhard Florentino, Hanna Dewi Aritonang, and Iwan Setiawan Tarigan. "Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2:1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Lumen* 2, no. 2 (2023): 129–146.
- Ss, J. "Wawancara." GMIM Efrata Wusa, June 2025.
- SS, Y. "Wawancara." GMIM Efrata Wusa, June 2025.
- Sutton, Lodewyk. "Practising Piety in a (Post-) Pandemic Time: A Spatial Reading of Piety in Psalm 66 from the Perspectives of Memory and Bodily Imagery." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (September 13, 2021): 4.
- Tampubolon, Puja Devi Sri Raso, Christmas Febe Wulandari, and Sudiarjo Purba. "Pietisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Pembentukan Kesalehan Pada Remaja Di Era Digital." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 221–240.
- Thianto, Yudha. *An Explorer's Guide to John Calvin*. Illinois: IVP Academic, 2022.
- WW, I. "Wawancara." GMIM Efrata Wusa, June 2025.